



Vol. 2, No. 3, Tahun 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

Vol. 2, No. 3, Tahun 2025

Halaman : 1212-1220

GEMAS HIPERTENSI: GERAKAN EDUKASI MASYARAKAT CEGAH HIPERTENSI DI KELURAHAN SETIARATU KOTA TASIKMALAYA

**Farsya Devana Fatikah Fajwah, Dela Aulia Putri, Tri Retno Sugiandika,
Kaila Nisrina Wahyu Darajat, Aisyah Salsabila Binawan, Dinar Ayu
Surya Hazani, Zsazsa Asyifa, Andy Muharry**

Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i3.2468>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Fajwah, F. D. F., Putri, D. A., Sugiandika, T. R., Darajat, K. N. W., Binawan, A. S., Hazani, D. A. S., Asyifa, Z., & Muharry, A. (2024). GEMAS HIPERTENSI: GERAKAN EDUKASI MASYARAKAT CEGAH HIPERTENSI DI KELURAHAN SETIARATU KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1212–1220. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i3.2468>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





GEMAS HIPERTENSI: GERAKAN EDUKASI MASYARAKAT CEGAH HIPERTENSI DI KELURAHAN SETIARATU KOTA TASIKMALAYA

**Farsya Devana Fatikah
Fajwah¹,
Dela Aulia Putri²,
Tri Retno Sugiandika³,
Kaila Nisrina Wahyu
Darojat⁴,
Aisyah Salsabila Binawan⁵,
Dinar Ayu Surya Hazani⁶,
Zsazsa Asyifa⁷,
Andy Muharry⁸**

1) 2) 3) 4) 5) 6) 7) 8)

**Kesehatan Masyarakat,
Universitas Siliwangi**

Abstrak

Salah satu penyakit tidak menular yang sering ditemukan di kalangan masyarakat Indonesia dan menjadi permasalahan yang serius dengan angka kejadian yang tinggi adalah penyakit hipertensi. Peningkatan kasus hipertensi ini berkaitan dengan gaya hidup dan pengetahuan masyarakat yang masih kurang dapat menyebabkan kurangnya inisiatif masyarakat dalam melakukan pengecekan rutin atau bahkan dalam mengonsumsi obat anti hipertensi setelah terdiagnosa hipertensi. Masalah tersebut terjadi pada masyarakat di Kelurahan Setiaratu RW 06. Maka, dalam menangani masalah tersebut adalah dengan dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan menginovasikan pengobatan non-farmakologi yaitu dengan seledri. Pemberdayaan yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Setiaratu ini berupa Sosialisasi Peranan Daun Seledri dengan nama kegiatan "GEMAS HIPERTENSI: Gerakan Edukasi Masyarakat Cegah Hipertensi". Upaya tersebut dilakukan guna untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penderita hipertensi. Metode pelaksanaan pada kegiatan tersebut dalam penentuan prioritas permasalahan menggunakan metode NGT. Pada tahap pertama dilakukan observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat, dan pada tahap kegiatan dilakukan pemberian materi serta pre-test dan post-test untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Hasil menunjukkan kenaikan nilai pada post-test yaitu sebesar 76,67% yang mana berarti sosialisasi terkait hipertensi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Hipertensi; Pengobatan Alternatif; Daun Seledri



***Korespondensi:**

Email :

224101105@student.unsil.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 01/12/2024

Diterima : 02/12/2024

Diterbitkan : 03/12/2024

Abstract

One of the non-communicable diseases commonly found among the Indonesian population and posing a serious problem with a high incidence rate is hypertension. The increasing cases of hypertension are linked to lifestyle factors and limited public knowledge, which lead to a lack of initiative in conducting routine check-ups or even in taking antihypertensive medication after being diagnosed with hypertension. This issue is prevalent among residents of Setiaratu Village, RW 06. To address this problem, community empowerment initiatives were implemented by introducing an innovative non-pharmacological treatment using celery. The empowerment activity in RW 06 of Setiaratu Village was carried out through a program titled "GEMAS HIPERTENSI: Gerakan Edukasi Masyarakat Cegah Hipertensi" (Community Education Movement to Prevent Hypertension). This effort aimed to enhance the knowledge and understanding of individuals with hypertension. The method employed in the program involved the Nominal Group Technique (NGT) to determine problem-solving priorities. The initial stage included observation and interviews with community leaders. During the implementation phase, educational sessions were conducted along with pre-tests and post-tests to measure the program's success. The results showed an increase in post-test scores by 76.67%, indicating that the hypertension awareness program effectively improved public knowledge.

Keywords: Hypertension; Alternative Treatment; Celery Leaves

PENDAHULUAN

Seperti yang telah diketahui, permasalahan kesehatan di Indonesia sangatlah menjadi salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan negara. Terutama pada era COVID-19 yang mana merupakan penyakit menular dengan kemampuan penyebaran virus yang sangat cepat. Hal tersebut menimbulkan penurunan produktivitas dari masyarakat di seluruh Indonesia, bahkan hingga menurunkan tingkat perekonomian di Indonesia. Namun, tren dari penyakit menular dewasa ini telah tergeser oleh penyakit tidak menular atau PTM. Bahkan, meski penyakit menular yang mana seperti infeksi saluran pernapasan, tuberkulosis, infeksi saluran pencernaan dan diare masih memiliki prevalensi yang tinggi, namun penyakit menular tersebut tidak lagi memimpin sebagai salah satu alasan dari kematian yang terjadi di Indonesia (Ghani dalam Khairi dan Andriani, 2020).

Dalam hal ini, penyakit tidak menular atau PTM sudah seharusnya menjadi prioritas utama di Indonesia untuk ditangani. Salah satu penyakit tidak menular yang kerap ditemukan di kalangan masyarakat Indonesia adalah hipertensi. Bahkan, di Indonesia sendiri hipertensi telah menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang paling banyak terjadi di tahun 2018 (Riskesmas dalam Yulianingsih, 2024). Masalah hipertensi yang menjadi sorotan oleh Riskesmas ini menjadi masalah serius dengan perkembangan angka kejadian yang begitu tinggi. Hal tersebut tentu menimbulkan berbagai pertanyaan terkait penyebab prevalensi hipertensi yang semakin sulit untuk dikendalikan.

Prevalensi dari hipertensi atau tekanan darah tinggi yang semakin meningkat ini menimbulkan kecemasan dari berbagai pihak. Terutama pihak yang bertanggungjawab atas kondisi kesehatan masyarakat Indonesia. Sehingga, masalah hipertensi tidak lagi bisa disepelekan dan dibutuhkan penanganan dengan segera. Tentunya, penanganan yang berupaya dalam menurunkan prevalensi hipertensi membutuhkan informasi terkait penyebab terjadinya peningkatan kasus hipertensi yang terus-menerus. Peningkatan kasus hipertensi tersebut sejatinya memiliki keterkaitan dengan gaya

hidup masyarakat Indonesia (Putra, 2022). Penyebab lainnya adalah tingkat pengetahuan masyarakat terkait hipertensi yang menyebabkan masyarakat kurang memiliki inisiatif dalam melakukan pengecekan rutin atau bahkan mengonsumsi obat anti hipertensi bahkan setelah terdiagnosa hipertensi.

Dalam hal tersebut, masyarakat yang kurang memiliki kesadaran dalam melakukan pengobatan secara farmakologi. Maka, intervensi dalam menangani penyebab dari permasalahan kejadian hipertensi adalah dengan dilakukan pengabdian kepada masyarakat seperti pemberdayaan atau sosialisasi serta pelatihan kepada masyarakat dengan menginovasikan pengobatan non-farmakologi menggunakan bahan herbal. Pengobatan secara non-farmakologi tentunya dapat menarik hati masyarakat sebab efek samping dari penggunaan obat herbal atau tradisional cenderung lebih rendah dibandingkan pengobatan secara farmakologi atau dengan menggunakan obat-obatan (Saputra dalam Anuhgera dkk., 2020).

Salah satu tumbuhan yang dapat menjadi herbal untuk pengobatan non-farmakologi adalah seledri. Seledri memiliki kandungan-kandungan yang dapat menurunkan tekanan darah, diantaranya adalah Apigenin, Phthalides dan Fitosterol (Lazdia dkk., 2020). Maka, dalam hal ini, seledri dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengobatan atau pengobatan non-farmakologi dengan dilakukan edukasi terkait hipertensi serta pelatihan pengolahan daun seledri kepada masyarakat.

Maka, implementasi dari rencana ini dapat direalisasikan dengan pelaksanaan pemberdayaan berupa Sosialisasi Peranan Daun Seledri yang mana kegiatan ini diberi nama "GEMAS HIPERTENSI: Gerakan Edukasi Masyarakat Cegah Hipertensi" dan ditujukan untuk masyarakat penderita hipertensi di RW06, Kelurahan Setiaratu, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya pada 18 November 2024, dengan fokus meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat menurunkan tekanan darah bagi para penderita hipertensi di wilayah tersebut.

RW06 di Kelurahan Setiaratu yang diikutsertakan dalam rangkaian kegiatan

pemberdayaan terkait hipertensi dengan pelatihan pemanfaatan daun seledri ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang ada di daerah tersebut guna menurunkan tekanan darah bagi para penderita hipertensi. Selain itu, adanya pelatihan terkait pemanfaatan daun seledri juga bertujuan sebagai pengobatan non-farmakologi bagi para masyarakat penderita hipertensi yang kurang memiliki kesadaran dalam mengonsumsi obat anti-hipertensi. Kegiatan ini tentunya bertujuan untuk mencegah kenaikan kasus hipertensi di masa yang mendatang dengan kondisi masyarakat yang sudah mengetahui definisi dari hipertensi itu sendiri.

Hipertensi sendiri pada dasarnya adalah kondisi dimana tekanan darah meningkat secara tidak normal. Istilah dari hipertensi adalah "*silent killer*" karena menggambarkan kondisi yang dikenal sebagai hipertensi (Rifai & Safitri, 2022). Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi dimana tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg. Diagnosis hipertensi didasarkan pada hasil dari dua pengukuran tekanan darah yang dilakukan dalam waktu lima menit dengan keadaan santai (Puspitosari & Nurhidayah, 2022). Hipertensi yang diketahui bahwa dewasa ini kian memiliki lonjakan kasus yang tinggi semakin membuat resah para penanggung jawab dalam bidang kesehatan.

Bahkan, secara global, World Health Organization (WHO) memperkirakan prevalensi hipertensi mencapai 33% pada tahun 2023 dan dua pertiga diantaranya berada di negara miskin dan berkembang (WHO, 2023). Jumlah penyandang hipertensi akan terus bertambah seiring waktu dan diperkirakan jumlahnya akan mencapai 1.5 miliar penduduk dunia pada tahun 2025 (WHO, 2018). Di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan adanya tren peningkatan prevalensi hipertensi pada kelompok umur ≥ 18 tahun sebesar 8.7% yaitu dari 25,8% di tahun 2013 menjadi 34,1% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Tidak hanya itu, berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi penderita hipertensi dengan usia >15 tahun di Jawa Barat

pada tahun 2021 mencapai 13.563.311 jiwa, mengalami kenaikan sebanyak 12.4% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Di Kota Tasikmalaya sendiri, kasus yang terkena hipertensi menurut data dari Dinas Kesehatan, yang tercatat pada 2021 berjumlah 215.761 jiwa, dengan total yang mendapatkan layanan kesehatan sebanyak 110.862 jiwa. Sehingga, hanya setengah yang mendapatkan layanan kesehatan untuk penyakit hipertensi atau sebanyak 51,38% (Dinas Kesehatan Tasikmalaya, 2022). Berdasarkan data dari Puskesmas Kersanagara, RW 06 Kelurahan Setiaratu, terdapat total 51 penderita hipertensi di bulan Agustus 2024, 44 penderita hipertensi di bulan September 2024, dan 59 penderita hipertensi di bulan Oktober 2024. Angka kejadian hipertensi yang cenderung meningkat pesat pada bulan Oktober tentunya menimbulkan kewaspadaan (Puskesmas Kersanagara, 2024).

Tekanan darah yang tinggi sering dikaitkan dengan gejala hipertensi. Beberapa gejala hipertensi antara lain sakit kepala disertai mual dan muntah, vertigo, kelelahan, penglihatan kabur, telinga berdenging, hidung berdarah, detak jantung cepat, stres, stroke, dan nokturia. Gejala-gejala ini bisa berbeda-beda pada setiap orang. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui apakah tubuh menderita hipertensi atau tidak (Rindarwati, Fadillah and Hakim, 2023).

Hipertensi juga dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, pendarahan pada selaput bening (retina mata), pecahnya pembuluh darah di otak, serta kelumpuhan. Peningkatan tekanan darah kadang-kadang merupakan satu-satunya gejala. Bila demikian gejala muncul setelah komplikasi pada ginjal, mata, otak, atau jantung (Mansjoer, 2001).

Gaya hidup merupakan faktor terpenting yang memiliki dampak besar pada kehidupan masyarakat, dan gaya hidup yang tidak sehat dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Faktor gaya hidup seperti obesitas, kurang aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, konsumsi garam berlebih dan stres merupakan faktor risiko yang dapat memicu berkembangnya penyakit tidak

menular seperti tekanan darah tinggi dan komplikasinya (Purba, 2021).

Hubungan antara kebiasaan berolahraga dan kejadian hipertensi. Aktivitas fisik secara rutin memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan fungsi jantung, paru-paru, serta pembuluh darah. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan denyut nadi saat istirahat, berkurangnya penumpukan asam laktat, peningkatan kadar kolesterol HDL, serta penurunan risiko aterosklerosis (Kuswandono, 2019). Selain itu, olahraga juga berperan dalam mencegah kenaikan berat badan, membantu menurunkan berat badan secara signifikan dalam jangka panjang, serta mengurangi risiko kesehatan yang terkait dengan penyakit kronis (Puspitasari, 2018).

Natrium berperan dalam meningkatkan risiko tekanan darah tinggi. Konsumsi garam yang berlebihan dapat menyempitkan diameter arteri, sehingga jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah melalui pembuluh yang menyempit. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan tekanan darah seiring dengan meningkatnya volume darah yang harus didorong (Widyaningrum, 2014)

Prevalensi gaya hidup penduduk penderita hipertensi pada tahun 2018 di Indonesia, yaitu 9,1% merokok, 3,3% konsumsi alkohol, 33,5% kurang aktivitas fisik serta 95,5% kurang konsumsi buah dan sayur. Proporsi obesitas sentral 31% dan 21,8% proporsi obesitas umum. Proporsi riwayat minum obat dan alasan tidak minum obat pada penduduk hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau minum obat tahun 2018 meliputi, 54,4% minum obat rutin, 32,3% tidak rutin, dan 13,3% tidak minum obat. Sedangkan proporsi alasan tidak minum obat karena merasa sudah sehat 59,8%, tidak rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan 31,3%, sering lupa 11,5%, tidak mampu beli obat rutin 8,1%, tidak tahan efek samping obat 4,5% dan 2,0% obat tidak ada difasilitasi pelayanan kesehatan (Riskesdas, 2018).

Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat, sehingga mereka kurang memperhatikan kesehatan mereka karena ketidaktahuan. Pendidikan kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan

pengetahuan dan dapat mendorong perubahan perilaku baik pada individu, kelompok, maupun masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan. Transformasi perilaku ini dapat membantu dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan, mengurangi risiko penyakit, melindungi diri dari ancaman kesehatan, serta berkontribusi secara aktif dalam inisiatif kesehatan masyarakat (Utari dkk., 2017).

Dalam mengatasi permasalahan terkait pengetahuan masyarakat yang masih begitu kurang dalam bersikap waspada untuk melakukan pengobatan secara farmakologi, maka dibutuhkan sosialisasi serta alternatif pengobatan yang sekiranya dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat. Pengobatan non-farmakologi sebagai alternatif dapat berupa penggunaan tanaman yang salah satunya adalah daun seledri.

Salah satu pengobatan alternatif dari hipertensi adalah mengonsumsi tanaman yang dapat menurunkan tekanan darah yaitu daun seledri. Seledri (*Apium graveolens*) mengandung sejumlah senyawa aktif seperti *Apigenin*, yang berperan dalam mencegah penyempitan pembuluh darah, dan *Phthalides*, yang membantu merelaksasi otot-otot arteri serta melancarkan aliran darah dengan melebarkan pembuluh darah dan menurunkan tekanan darah. Selain itu, seledri juga mengandung *Apiin* dan *manitol*, yang berfungsi sebagai diuretik alami, membantu meningkatkan produksi urin. Daunnya kaya akan *Apiin* dan senyawa diuretik, sehingga bermanfaat dalam mendukung pengeluaran cairan tubuh melalui urin (Lazdia dkk., 2020).

Dalam hal ini, seledri sangat memungkinkan bagi para penderita hipertensi untuk menjadi alternatif pengobatan. Bersamaan dengan dilakukannya sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat, maka kegiatan pemberdayaan ini memiliki potensi dalam mengatasi permasalahan kurangnya pengetahuan dan kemauan masyarakat dalam mengonsumsi obat anti-hipertensi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan penentuan permasalahan yang menggunakan metode prioritas masalah NGT yang mana merupakan metode brainstorming kelompok beserta dengan tokoh masyarakat. Penentuan jumlah peserta juga ditentukan dengan berdiskusi bersama tokoh masyarakat setempat.

Kegiatan GEMAS Hipertensi ini berlokasi di Madrasah RT 01 RW 06, Kelurahan Setiaratu, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya dengan sasaran masyarakat penderita hipertensi di wilayah RW 06. Kegiatan ini berlangsung pada hari Senin, 18 November 2024 pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.30 WIB. Metode yang digunakan yaitu presentasi menggunakan media *power point* sebagai alat penunjang dan sesi diskusi untuk interaksi dengan peserta. Sementara itu, untuk mengukur pemahaman peserta digunakan *pre-test* dan *post-test* sebagai bahan yang untuk diuji dengan menggunakan uji wilcoxon sebagai alat.⁴

Tahap pertama, melakukan observasi langsung dan wawancara kepada tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Setiaratu untuk mengetahui latar belakang dan menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang terjadi di wilayah tersebut. Setelah melakukan tahapan tersebut ditemukanlah satu permasalahan yaitu kasus hipertensi yang masih tinggi di wilayah RW 06. Kami sepakat untuk mengadakan kegiatan berupa sosialisasi mengenai bahaya hipertensi dan pemanfaatan daun seledri sebagai alternatif penurun tekanan darah tinggi dengan input pemberian edukasi mengenai bahaya hipertensi dan pemberian bibit seledri kepada setiap peserta untuk keberhasilan output dimana masyarakat yang terkena hipertensi bisa menurun atau tekanan darahnya stabil.

Tahap kedua, mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk kegiatan seperti bahan materi yang akan disampaikan, bibit seledri untuk para peserta hipertensi, snack, alat penunjang pamerian seperti proyektor dan *power point*, serta bahan *pre-test* dan *post-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini dilakukan perancangan terlebih dahulu yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama, melakukan observasi langsung dan wawancara kepada tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Setiaratu untuk mengetahui latar belakang dan menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang terjadi di wilayah tersebut. Setelah melakukan tahapan tersebut ditemukanlah satu permasalahan yaitu kasus hipertensi yang masih tinggi di wilayah RW 06. Kami sepakat untuk mengadakan kegiatan berupa sosialisasi mengenai bahaya hipertensi dan pemanfaatan daun seledri sebagai alternatif penurun tekanan darah tinggi dengan input pemberian edukasi mengenai bahaya hipertensi dan pemberian bibit seledri kepada setiap peserta untuk keberhasilan output dimana masyarakat yang terkena hipertensi bisa menurun atau tekanan darahnya stabil.

Tahap kedua, mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk kegiatan seperti bahan materi yang akan disampaikan, bibit seledri untuk para peserta hipertensi, snack, alat penunjang pamerian seperti proyektor dan *power point*, serta bahan *pre-test* dan *post-test*. Terakhir, tahap ketiga, melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat kepada warga RW 06 yang mengikuti kegiatan posbindu dengan evaluasi mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi.

Pada saat pelaksanaan kegiatan, didapatkan antusiasme dari masyarakat yang begitu tinggi dengan indikator keberhasilan dari daftar kehadiran yang mana dari 40 peserta yang diharapkan hadir, terdapat lebih dari 40 peserta yang hadir, yaitu sejumlah 61 peserta. Sehingga terdapat peserta tambahan yang lebih sebesar 52,5% dari keseluruhan. Selain itu, para kader juga turut menghadiri dan berkontribusi dalam membantu jalannya acara serta koordinasi dalam pembagian tanaman seledri. Dalam hal ini, peserta sangat berpartisipasi dan mengikuti jalannya kegiatan dengan tertib.

Tidak hanya itu, pada saat sesi diskusi setelah pematerian dilaksanakan, peserta juga turut aktif dalam berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Hal ini membuktikan bahwa peserta memperhatikan dan memiliki minat yang tinggi dalam menyimak. Selanjutnya, setelah dilakukan penghitungan nilai *pre-test* dan *post-test*, dilakukan uji perbedaan. Uji yang digunakan dalam analisis ini adalah uji *Wilcoxon* karena distribusi data tidak memenuhi

asumsi normalitas. Uji *Wilcoxon* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok data yang saling berhubungan, terutama ketika data tidak terdistribusi secara normal.

Oleh karena itu, uji ini lebih tepat digunakan untuk data yang tidak memenuhi syarat distribusi normal, seperti yang terjadi dalam penelitian ini dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maximal	95% CI	P Value	
					Kolmogoro v-Smirnov	Shapiro-Wilk
<i>Pre-test</i>	7,20	1,710	3 - 10	6,56 - 7,84	0,069	0,206
<i>Post-test</i>	8,93	1,172	6 - 10	8,50 - 9,37	0,000	0,000

Berdasarkan uji normalitas, didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai *pre-test* adalah sebesar 7,20 (95% CI: 6,56 - 7,84) dengan standar deviasi 1,710 dan rata-rata dari nilai *post-test* adalah sebesar 8,93 (95% CI: 6,56 - 7,84) dengan standar deviasi 1,172. Dalam hal ini, maka diketahui bahwa estimasi interval memiliki total 95% rata-rata nilai responden saat melaksanakan *pre-test* adalah 6,56 hingga 7,84, sementara estimasi interval dari hasil *post test*, sebanyak 95% rata-rata dari responden memiliki nilai sebesar 8,50 hingga 9,37. Selanjutnya dilihat hasil dari *p value* yang mana dalam hal ini diambil *p value* dari Kolmogorov-Smirnov dengan alasan bahwa sampel yang diambil berjumlah 30 yang mana masuk ke dalam syarat untuk menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pada tabel tersebut didapat bahwa *p value* dari *pre-test* adalah 0,069 yang artinya distribusi data normal, sebab $0,080 > 0,05$, sementara itu *p value*

dari *post-test* adalah 0,000 yang artinya distribusi data tidak normal, sebab $0,000 < 0,05$. Dalam hal ini, maka uji bivariat yang dapat dilakukan adalah uji nonparametrik yang salah satu syaratnya adalah ketidaknormalan distribusi data.

Uji nonparametrik yang digunakan adalah *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut:

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRETEST	Negative Ranks	3 ^a	9.17	27.50
	Positive Ranks	23 ^b	14.07	323.50
	Ties	4 ^c		
	Total	30		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

Test Statistics^a

	POSTTEST - PRETEST
Z	-3.793 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 1. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada tabel di atas, hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

1. Ho (hipotesis nol)

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

2. Ha (hipotesis alternatif)

Ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

Hasil uji menunjukkan bahwa dari total 30 responden terdapat 3 responden dengan nilai post-test lebih rendah dari nilai pre-test (*negative ranks*) dengan rata-rata peringkat sebesar 9,17 dan jumlah peringkat 27,50. Sementara itu, terdapat 23 responden dengan nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test (*positive ranks*) dengan rata-rata peringkat sebesar 14,07 dan jumlah peringkat 323,50. Sebanyak 4 responden memiliki nilai post-test yang sama dengan nilai pre-test (*ties*).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai z sebesar -3,793 dengan signifikansi (*asymp. sig. 2-tailed*)

sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat alpha (0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dengan sejumlah 76,67% hasil *post-test* memiliki nilai lebih tinggi dibanding *pre-test*, yang mana berarti sosialisasi terkait hipertensi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa program penyuluhan kepada warga RW 06 Kelurahan Setiaratu tentang hipertensi dan pemanfaatan daun seledri. Berpengaruh terhadap pengetahuan warga. Hal ini tercermin dari perubahan pengetahuan pretest dan posttest yang meningkat sebanyak 76,67% setelah pemaparan materi. Saran untuk kedepannya, pemanfaatan tumbuhan seledri harus langsung

diterapkan pada pencegahan hipertensi, sehingga manfaat dapat dilihat dari tujuan agar menjadi lebih konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. T., Juhaeriah, J., & Roswendi, A. S. (2024). Hubungan Kecemasan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 2(1), 13-19.
- Anuhgera, D. E., Yolanda, R., Sitorus, R., & Ritonga, N. J. (2020). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens* L) Terhadap Tekanan Darah Pada Wanita Menopause Dengan Hipertensi. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 3(1), 67-74.
- Ardiansyah, M. Z., & Widowati, E. (2024). Hubungan Kebisingan dan Karakteristik Individu dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja Rigid Packaging. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 8(1), 141-151.
- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(3), 345-356. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/30235>
- Basri, M., & Baharuddin, B. (2024). Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat: Pendekatan Pendidikan Berbasis Religius. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 10(2), 63-70.
- Dinas Kesehatan Tasikmalaya. (2022). *Jumlah Penderita Hipertensi Tahun 2021*.
- Dwi Yunianto, R. (2023). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HIPERTENSI DENGAN SIKAP DALAM PENCEGAHAN KOMPLIKASI HIPERTENSI DI DESA WUNGU KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN* (Doctoral dissertation, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN).
- EVIA, L., Lagora, R., Darwis, D., Ervina, L., & Ningsih, L. (2022). *Hubungan Kepatuhan Pencegahan Komplikasi dengan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Ginting, A., Saragih, H., & Sinaga, E. (2024). *Gambaran Kejadian Hipertensi di Dusun III Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tinggi Kecamatan Pancur Batu Tahun 2023*.
- Innovative: *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7225-7238.
- Handayani, S., Untari, I., & Susilowati, W. R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 5(2), 746-755.
- Khairie, K., & ANDRIANI, L. (2020, July). The predominance of non-communicable diseases and unhealthy eating patterns. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (Vol. 6, No. 1).
- Kuswandono, E. (2019). Hubungan Perilaku Olahraga terhadap Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *Ensklikopedia Odf Journal*, 1(4), 147-152. Retrieved from <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/197>
- Mulasari, S. A., Hariyati, H., Prastiwi, Z. A., & Annisa, T. A. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Penurunan Resiko Hipertensi Dan Pentingnya Aktivitas Fisik Di Dusun Wonocatur Bantapan Bantul. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 137-143.
- Purwaningsih, T., Inderanata, R. N., & Anadra, R. (2023). Illiteracy spatial analysis as an effort to improve the quality of human resources in Indonesia. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2720, No. 1). AIP Publishing.
- Puskesmas Kersanagara. (2024). *Data Prevalensi Hipertensi di Kelurahan Setiaratu*.
- Putra, S. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi di Indonesia (A: Systematic Review). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15794-15798.
- Yuliyarningsih, Y. (2024). Pengaruh Konseling Penyakit Tidak Menular (PTM) Hipertensi terhadap Kontrol Tekanan Darah dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi: *The Effect of Hypertension Non-Communicable Disease (NCD) Counseling on Blood Pressure Control and Medication Adherence in Hypertension Patients*. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(2), 1080-1086.